

EKSPRESI PAGAR DAN TERJEMAHANNYA PADA NOVEL
TO KILL A MOCKINGBIRD

Havid Ardi¹

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

english.department.unp@gmail.com

Abstrak

Ekspresi pagar (hedges) merupakan salah satu objek kajian ilmu Pragmatik. Sebagai cabang ilmu baru linguistik, pragmatik mengkaji peristiwa komunikasi, makna dalam konteks dan pengguna bahasa. Berbagai fenomena kebahasaan mampu dijelaskan melalui ilmu pragmatik termasuk nosi pagar. Ekspresi pagar adalah bentuk penanda tuturan yang dilakukan penutur sebagai wujud kearifannya terhadap prinsip kerjasama atau strategi kesopanan. Penggunaan nosi pagar bertujuan menandai informasi yang disampaikan tidak sepenuhnya diyakini atau untuk mengurangi daya ilokusi suatu tindak tutur. Perbedaan budaya mungkin berpengaruh pada bentuk dan cara penggunaan nosi pagar mungkin pada setiap bahasa. Makalah ini bertujuan melihat bentuk ekspresi pagar dalam novel “*To Kill a Mockingbird*” dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Temuan awal menunjukkan bahwa bentuk nosi pagar dalam Bsu dipertahankan dalam Bsa.

Kata kunci: nosi pagar, penerjemahan, proposisi, strategi kesopanan.

Pendahuluan

Dalam komunikasi sehari-hari sering kita mendengar lawan bicara mengatakan “Kayaknya penampilannya agak berubah”. Penggunaan kata yang bergaris bawah tersebut dalam pragmatik dikenal sebagai pagar (hedge). Nosi pagar ini sering digunakan jika penutur menyadari bahwa ia tidak sepenuhnya yakin dengan informasi yang dia sampaikan. Selain itu, kita juga sering mendengar ungkapan “Jika bapak berkenan hadir kami akan menunggu”. Penggunaan ekspresi yang bergaris bawah tersebut juga dikenal sebagai pagar yang dimaksudkan sebagai strategi kesopanan dengan mengurangi daya ilokusi tuturan.

Sebagai bagian dari budaya, bahasa tentu akan berbeda sesuai dengan norma yang berlaku dalam sebuah komunitas. Tentunya, dalam komunikasi lintas budaya munculnya perbedaan kosa kata, struktur kalimat, strategi kesopanan, gaya komunikasi sangat mungkin terjadi. Misalnya, secara pragmatik diketahui bahwa strategi kesopanan negara yang berbahasa Inggris sering menggunakan strategi kesantunan positif (*positive politeness strategy*) dengan menghilangkan jarak. Penutur akan menunjukkan hal ini misalnya dengan memanggil nama depan dan tanpa penanda honorifik. Sementara, dalam bahasa Indonesia dengan budaya ketimuran kita cenderung menggunakan strategi kesantunan negatif memberi jarak.

Perbedaan budaya kemungkinan juga berdampak terhadap ekspresi *hedging* atau nosi pagar yang digunakan pada suatu bahasa. Oleh karena itu penerjemah sebagai pelaku komunikasi lintas budaya tentu perlu mengetahui bentuk-bentuk *hedging* yang muncul dan cara menerjemahkannya. Perlu kita ingat bahwa penerjemahan bukan hanya sekedar mengalihkan kata atau materi tekstual semata tetapi harus mampu mengupas

¹ Dosen FBS Universitas Negeri Padang

apa pesan yang ada dibalik suatu ujaran. Oleh karena itu, makalah ini bertujuan untuk mendiskusikan fenomena bentuk penggunaan pagar (hedging) dan penerjemahannya pada novel *To Kill the Mockingbird*.

Landasan Teori dan Metode

Terdapat beragam definisi penerjemahan yang diusulkan para ahli. Diantaranya, Nida dan Taber (1982) yang mendefinisikan sebagai “*Translating consists of reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style*” atau penerjemahan merupakan kegiatan mereproduksi kembali pesan dari bahasa sumber dengan padanan alami terdekat dalam bahasa sasaran, pertama dari segi makna dan yang kedua segi gaya. Definisi ini menjelaskan konsep penting dalam penerjemahan bahwa penerjemahan merupakan kegiatan reproduksi pesan dengan padanan alami terdekat dalam bahasa sasaran dengan memperhatikan pesan dan gaya bahasa. Berdasarkan definisi ini dapat ditegaskan bahwa yang harus dipertahankan pesan dan gaya bahasa, bukan struktur atau bentuk kata. Selain itu, penerjemahan dapat dipahami sebagai kegiatan komunikasi dengan karya terjemahan sebagai jembatannya (Gile, 1995; Bell, 1991). Oleh sebab itu, penerjemah harus memperhatikan bagaimana agar komunikasi tersebut berjalan efektif dan tidak terjadi miskomunikasi diantara penulis dan pembaca.

Selanjutnya, pragmatik merupakan cabang ilmu baru linguistik yang berkembang dengan pesat (Gunarwan, 2005). Beberapa definisi pragmatik telah diusulkan oleh tokoh-tokoh pragmatik. Definisi Yule (1996: 3) memberikan empat poin definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna penutur; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang mengkaji tentang makna yang ingin dikomunikasikan dibalik yang diujarkan; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu. Dari definisi ini terlihat bahwa pragmatik sangat kompleks, melihat makna secara utuh berdasarkan pembicara, konteks, makna yang dimaksud/ dikomunikasikan, dan partisipan komunikasi.

Sementara, Mey (2001:6) mendefinisikan pragmatik secara umum sebagai “*studies the use of language in human communication as determined by the conditions of society*”. Ia melihat pragmatik secara umum sebagai ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa dalam komunikasi manusia yang ditentukan oleh kondisi masyarakat. Hal senada juga dinyatakan oleh Sperber & Wilson (2001:183) bahwa “*Pragmatics is a capacity of the mind, a kind of information-processing system, a system for interpreting a particular phenomenon in the world, namely human communicative behavior*”. Berarti pragmatik mengkaji sistem penginterpretasian fenomena dalam perilaku komunikasi. Jika dibandingkan dengan definisi Yule di atas, definisi ini sebenarnya kurang lebih sama, bahwa yang dikaji adalah bahasa, makna, komunikasi, dalam konteks situasi yaitu masyarakat. Tentunya, dapat dipahami definisi Yule lebih spesifik dan juga memberikan cakupan kajian dalam pragmatik.

Cakupan kajian pragmatik sebenarnya sangat luas karena terkait dengan fenomena komunikasi manusia dalam masyarakat. Salah satu objek kajian pragmatik adalah prinsip kerjasama. Dalam komunikasi masing-masing pihak perlu bekerja sama agar komunikasi dapat berjalan lancar dan saling memahami. Prinsip kerja sama ini membuat kontribusi percakapan sesuai yang diharapkan dan sesuai tempat. Setidaknya ada empat maksim terkait dengan prinsip kerjasama yang disebutkan Grice yaitu:

maksim kuantitas (*quantity*),aksim kualitas (*quality*),aksim relevansi (*relevance*), danaksim cara (*manner*) agar percakapan atau komunikasi berjalan baik (Yule, 1996:37; Cutting, 2008:34-35). Dalam komunikasiaksim ini terkadang juga dilanggar sesuai kebutuhan komunikasi. Misalnya, ungkapan “Air matanya mengalir sederas sungai” tentu ini melanggaraksim kualitas (*floating maxim of quality*) karena tidak ada buktinya, tetapi ungkapan hiperbola ini tidak mengganggu komunikasi. Namun terkait dengan penerjemahan, setidaknya dapat dikaji beberapa aspek seperti nosi pagar, deiksis, implikatur, dan kesantunan (Gunarwan, 2005:2).

Terkadang penutur memberi tanda bahwa ia mencoba menyelamatkan dirinya ketika ia tidak mengikutiaksim tersebut. Tanda yang muncul dalam ungkapan tersebut biasa dikenal pagar (*hedge*) bahwa penutur tidak sepenuhnya yakin dengan yang dia ungkapkan (Yule, 1996:37-38). Ia mendefinisikan pagar sebagai, “... certain kinds of expression speakers use to mark that they may be in danger of not fully adhering to the principles”.

Lebih tegas Yule menyatakan bahwa *hedges* adalah catatan hati-hati bagaimana suatu tuturan disampaikan, misalnya: “*as far as I know*” digunakan ketika memberikan suatu informasi (1996:130). Dengan catatan tersebut, penutur berusaha memberikan tanda bahwa informasi yang dia sampaikan itu sejauh yang ia ketahui. Ekspresi pagar ini sebagaiantisipasiaksim kuantitas atau kualitas. Yule menyebutkan ekspresi pagar ini sesuai dengan keempataksim pada prinsip kerjasama.

Melengkapi pendapat Yule di atas, Fraser (2010: 22) menyebutkan bahwa *hedging* ini merupakan strategi retorika ketika penutur menggunakan perangkat linguistik yang dapat memberi sinyal bahwa ia kurang berkomitmen dengan tuturannya secara semantis (*propositional hedging*) atau daya tindak tuturnya (*speech act hedging*). Sebagai contoh: (1) *Peter’s house is almost 100 feet wide*; dan (2) *Perhaps you would sit down a minute*. Pada contoh (1), penutur tidak begitu yakin dengan proposisi yang diungkapkan bahwa rumah Peter luasnya 100 kaki sehingga ia memberi tanda ‘almost’. Artinya jika ia salah, ia telah menyelamatkan diri karena dari awal ia telah menandai hal tersebut. Demikian pula contoh (2) penutur menurunkan daya ilokusi dari tindak tuturnya bahwa mitra tutur akan mampir sejenak, jadi mitra tutur tidak perlu sungkan jika tidak bisa memenuhi permintaan penutur tersebut.

Penggunaan pagar (*hedging*) ini sering digunakan baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Ketika pagar ini hilang atau tidak memberi pagar pada ujaran dapat menimbulkan kesan penutur kurang sopan, ofensif, arogan, sehingga ujaran terasa tidak pas (Fraser, 2010:15). Kemudian hal yang tidak boleh dilupakan bahwa setiap bahasa tentunya memiliki budaya dan cara komunikasi yang berbeda satu sama lain. Nah, hal itulah yang akan diamati dalam karya terjemahan *To Kill A Mockingbird* karya Harper Lee yang diterjemahkan dengan judul buku yang sama. Tulisan ini merupakan kajian awal mengenai bentuk dan terjemahan pagar pada terjemahan novel tersebut.

Kajian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan proses pengambilan data dilakukan melalui *purposif sampling* dengan membandingkan teks sumber novel *To Kill A Mockingbird* dan terjemahannya. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasi dan diinterpretasikan.

Analisis/Pembahasan

Pada bagian ini dibahas bentuk ekspresi pagar (*hedges*) yang terdapat pada data. Analisis ini menggunakan pendekatan pragmatik dalam mengkaji hasil terjemahan. Seperti disebutkan Fraser (2010), terdapat dua jenis pagar (*hedging*), yaitu pagar

proposisional (propositional hedging) dan pagar tindak tutur (speech act hedging). Berikut beberapa jenis hedging tersebut pada novel *To kill a Mocking Bird* dan terjemahannya.

a. Pagar proposisional

Pagar ini digunakan penutur untuk menandai bahwa ia menandai kalau ia tidak begitu yakin dengan proposisi yang ia ungkapkan. Berikut contoh:

Tsu	Tsa
“Well, she was beaten <u>around</u> the head. There was already bruises comin’ on her arms, and it happened <u>about</u> thirty minutes before—”	“Yah dia dipukuli di kepala. Sudah ada memar yang muncul di lengannya dan itu terjadi <u>sekitar</u> tiga puluh menit sebelum –“ (240)

Tuturan diatas diujarkan oleh Sherrif Mr. Heck Tate saat ditanyai oleh pengacara dalam persidangan. Pada Tsu terlihat adanya 2 pagar yang digunakan yaitu “around” untuk bagian kepala yang dipukuli karena sherrif tidak yakin atau tidak menyebutkan bagian yang dipukuli secara pasti pada kepala korban. Penggunaan pagar tersebut memberi catatan pada proposisi yang disampaikan namun hal ini tidak muncul pada Tsa. Kemudian Mr. Tate juga menggunakan hedge “about” pada kalimat kedua karena tidak yakin benar saat pemukulan terjadi. Pada kalimat kedua pagar dipertahankan sehingga memunculkan kesan *sherrif* memang tidak begitu yakin dengan informasinya tersebut. Kedua kalimat pada ujaran tersebut memiliki ekspresi pagar untuk mengantisipasi pelanggaran maksim kuantitas.

Dampak pereduksian ekspresi pagar “around” pada kalimat pertama ternyata memberi kesan bahwa saksi yakin dengan informasinya telah memenuhi maksim kuantitas. Jika kita amati kalimat pertama tersebut sebenarnya masih melanggar maksim kuantitas karena informasinya tidak jelas atau belum lengkap mengenai bagian mana yang dipukuli di kepala sehingga masih memancing pertanyaan. Padahal hal ini telah ditandai pada Tsu dengan ekspresi pagar. Sebaiknya, ekspresi pagar pada Tsu tersebut tetap dipertahankan “Yah, dia dipukuli di sekitar kepala.” Jadi tuturannya tidak berkesan ia seorang yang arogan atau ofensif.

Pada tuturan selanjutnya, ketika saksi ditanya lebih lanjut oleh pengacara mengenai kapan terjadinya pemukulan *sherrif* terkait informasi yang ia berikan sebelumnya.

Tsu	Tsa
“How do you know?”	“Dari mana anda tahu?”
Mr. Tate grinned. “Sorry, <u>that’s what they said</u> . <u>Anyway</u> , she was pretty bruised up when I got there, and she had a black eye comin’.”	Mr. Tate menyeringai. “Maaf, <u>itu menurut mereka</u> . <u>Kembali lagi</u> , badannya sudah lebam-lebam waktu saya sampai, dan matanya akan membiru.” (240)

Pada Tsa di atas, terlihat ujaran Mr. Tate mempertegas dengan menggunakan pagar “that’s what they said” jadi dengan pagar tersebut dia jelas menegaskan bahwa proposisi yang ia sampaikan sebelumnya tidak diyakininya sepenuhnya kebenarannya ia hanya mengikuti informasi orang lain. Hal ini biasa dikenal sebagai *Shield* (lihat Fraser, 2010). Pada Tsa, pagar tersebut dialihkan dengan baik sehingga memiliki dampak yang sama dalam komunikasi.

Pada data di atas, Mr. Tate juga menggunakan ekspresi pagar “anyway” ketika ia merubah topik pembicaraan sebagai bentuk kesadaran pelanggaran terhadap maksim relevan. Pagar ini diterjemahkan menjadi “kembali lagi” sebagai penanda ia kembali ke

topik sebelumnya. Sebenarnya, pagar ini akan lebih tepat jika diterjemahkan menjadi “bagaimanapun” karena ia menyadari bahwa ia mengalihkan topik dari pertanyaan bukan kembali ke topik sebelumnya.

b. Pagar Tindak tutur

Pagar tindak tutur (speech act hedge) adalah pagar yang digunakan untuk mengurangi daya tindak tuturnya untuk kesopanan. Berikut beberapa contohnya dalam data.

Tsu	Tsa
“Thank you, sir. Mr. Ewell, <u>would you</u> tell us in your own words what happened on the evening of November twenty-first, please?”	“Terima kasih, Sir. Mr. Ewell, <u>bisakah Anda</u> menceritakan dengan kata-kata Anda sendiri apa yang terjadi pada malam tanggal 21 November?” (242)
“... I <u>might</u> ask you things you’ve already said before, but you’ll give me an answer, <u>won’t you</u> ? Good.”	“... Saya <u>mungkin</u> menanyakan hal-hal yang sudah Anda katakan tadi, tetapi Anda tetap akan menjawab, <u>kan</u> ? Bagus.” (hal 259)

Pada kedua data di atas, terlihat penggunaan pagar tindak tutur sebagai strategi kesopanan dalam bahasa sumber (Bsu). Pada Tsa 242 merupakan tuturan pengacara saksi saat menanyai saksi dalam persidangan. Penerjemah memilih “bisakah Anda” sebagai padanan lazim dari “would you”. Pada Tsu sebenarnya menggunakan intensifier “please” namun ekspresi ini tidak diterjemahkan.

Demikian juga pada Tsa 259 merupakan pertanyaan dari pengacara terdakwa Mr. Atticus saat menanyai saksi. Pada tuturannya ia menggunakan ekspresi pagar dengan *modal* “might” sebagai bentuk pagar performatif dan *question-tag* “won’t you?” Penerjemah memilih teknik padanan lazim sehingga kedua ekspresi tersebut diterjemahkan menjadi “mungkin” dan “kan?” Terlihat penutur mengurangi daya tindak tuturnya dengan pagar tersebut sebagai bentuk strategi kesopanan. Hal tersebut ternyata dapat memberi dampak yang sama pada terjemahan.

Pada data berikut kembali dikutip dialog antara Mr. Atticus dan Mr. Tate. Pada dialog ini terlihat Mr. Tate beberapa kali menggunakan pagar tindak tutur dalam ujarannya.

“All around her throat? At the back of her neck?” “I’d say they were all around, Mr. Finch.” “You would?” “Yes sir, she had a small throat, <u>anybody could</u> ’a reached around it with—” “Just answer the question yes or no, please, Sheriff,” said Atticus dryly, and Mr. Tate fell silent.	“Di sekeliling lehernya? Ditengkuknya?” “ <u>Menurut saya</u> , sampai sekeliling lehernya, Mr. Finch.” “Menurut anda begitu?” “Ya, Sir, lehernya kecil, <u>siapa saja bisa</u> memegangnya dengan...” “Tolong jawab pertanyaan saya dengan ya atau tidak sherif” kata Atticus datar, dan Mr. Tate terdiam. (hal 241)
---	--

Saat ditanya bagian mana dari leher korban yang cidera, Mr. Tate menggunakan pagar performatif “I’d say...” dan diterjemahkan menjadi “Menurut saya ...” Secara literal terjemahannya “Saya ingin mengatakan ...” namun penerjemah tidak menggunakan teknik literal tetapi menggunakan ungkapan yang lazim dalam Bsa. Penggunaan pagar ini memancing pertanyaan lebih lanjut dari pengacara yang kembali dijawab dengan

menggunakan pagar impersonal “anybody could’a” Penerjemah kembali memilih padanan lazim untuk ekspresi pagar tersebut dengan bentuk yang sama.

Dari beberapa contoh data di atas, bentuk ekspresi pagar yang banyak digunakan adalah modal, adverb, phrase, dan klausa. Terjemahannya dalam bahasa Indonesia cenderung dipertahankan mengikuti Tsu. Secara umum fungsi ekspresi pagar pada Tsu menunjukkan penutur tidak yakin akan proposisi yang diujarkannya dan sebagai bentuk strategi kesopanan.

Penghilangan ekspresi pagar menimbulkan kesan bahwa penutur terlihat yakin atau bahkan terlihat arogan seakan-akan tidak menyadari prinsip kerjasama. Jika pada Tsu terdapat ekspresi pagar berarti penerjemah telah menyebabkan perubahan kesan terhadap karakter/tokoh. Tentu hal ini berdampak pada keakuratan terjemahan karena menimbulkan reaksi yang berbeda pada pembaca (lihat Nababan dkk, 2012). Oleh karena itu penerjemah perlu mempertahankan dan menerjemahkan pagar dengan akurat agar pembaca memiliki reaksi dan kesan yang sama terhadap tokoh yang ada. Secara umum, terlihat penggunaan ekspresi pagar menunjukkan kearifan penutur sehingga penghilangan ekspresi tersebut dapat menghilangkan imej kearifan tersebut. Oleh karena itu, penerjemah perlu menguasai kompetensi pragmatik sebagai salah satu kompetensi dalam penerjemahan (lihat PACTE, 2000; 2005) agar dapat menghasilkan terjemahan yang baik.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis pragmatik mampu menjelaskan fenomena penggunaan ekspresi pagar yang terjadi dalam komunikasi sebagai bentuk wujud kearifan terhadap prinsip kerjasama dan strategi kesopanan. Pemertahanan ekspresi pagar dan penerjemahan secara akurat akan memberikan kesan yang sama terhadap tokoh pada novel yang diterjemahkan. Hal ini memberi informasi terkait dengan fungsi penerjemahan sebagai jembatan dalam komunikasi lintas budaya dan lintas bahasa. Dari data yang ditemukan sebagian besar ekspresi pagar Bsu dan Bsa memiliki bentuk yang sama, dengan kata lain tidak terdapat perbedaan signifikan dalam ekspresi pagar antara Bsu dan Bsa. Berdasarkan pembahasan maka penerjemah perlu menguasai kompetensi pragmatik agar dapat menghasilkan terjemahan yang akurat dan memberikan kesan atau reaksi yang sama kepada pembaca. Hal yang sama juga perlu dipertimbangkan dalam pendidikan dan pelatihan penerjemah, dosen perlu memasukkan materi yang meningkatkan kesadaran penerjemah terkait kompetensi pragmatik.

Daftar Pustaka

- Bell, R.T. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. London: Longman.
- Cutting, Joan. 2008. *Pragmatics and Discourse: A resource book for students (2nd Ed)*. London: Routledge.
- Fraser, Bruce. 2010. “Pragmatic Competence: The Case of Hedging” dalam Kalténbök, Gunther., Mihatsch, Wiltrud dan Schneider, Stefan. 2010. *New Approaches to Hedging*. London: Emerald Group Publishing Limited.
- Gile, D. 1995. *Basic Concept and Models for Interpreter and Translator Training*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company
- Gunarwan, Asim. 2005. “Pragmatik dalam Penilaian Penerjemahan: Pendekatan Baru?” dalam *Collection of Unedited Conference Papers International Conference of Translation*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

- Lee, Harper. 1960. *To Kill a Mockingbird*. New York: J.B. Lippincott & Co.
- Lee, Harper. 1960. *To Kill a Mockingbird*. Penerjemah, Femmy Syahrani. Bandung: Qanita.
- Mey, J. L. 2000. *Pragmatics: An Introduction*. Beijing: Foreign Language Teaching and Research Press.
- Newmark, Peter. 1988. “Pragmatic Translation and Literalism” dalam *TTR: Traduction, terminologie, redaction*. Vol. 1 No. 2. 1988. Hal 133-145.
- Nida, E.A dan Taber, C. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- PACTE Group. 2005. “Investigating Translation Competence: Conceptual and Methodological Issues”, dalam *Meta: Journal des Traducteurs/Meta: Translators’ Journal*, vol. L, no. 2. hal. 609-619.
- PACTE. 2000. “Acquiring Translation Competence: Hypotheses and Methodological Problems in a Research Project”, dalam: Beeby, A.; Ensinger, D.; Presas, M. (eds.) *Investigating Translation*. Amsterdam: John Benjamins, Hal. 99-106.
- Sperber, D. and D.Wilson. 2001. *Relevance: Cognition and Communication*. Beijing: Foreign Language Teaching and Research Press.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.